Bab I
Teori-teori Belajar

A. Teori Belajar Behaviorisik

Teori belajar behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon (Budiningsih, 2004) Aplikasinya dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus dan keluaran siswa yang berupa respon. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon.

Adapun tokoh-tokoh dalam teori belajar behavioristik antara lain :

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

   Seorang pendidik & psikolog berkebangsaan Amerika, mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedang respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori belajar yang dikemukakan Thorndike sering disebut dengan teori koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*errors*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trials and errors learning* atau *selecting and connecting learning*

Selanjutnya, Thorndike (dalam Orton, 1991; Resnick, 1981) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut:

a. Hukum kesiapan (*law of readiness*), semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
b. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respon serting terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat tejadinya asosiasi antara stimulus dan respon yang dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat
c. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini berarti (idealnya), jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

2. Burrhus Frederic Skinner (1904- 1990)

B. Frederic Skinner merupakan tokoh behavioris berkebangsaan Amerika serikat dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*) , dia menyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning* . Gaya mengajar guru dilakukan secara searah & dikontrol melalui pengulangan (*drill*) & latihan (*exercise*). Manajemen kelas menurut Skinner berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan & tidak memberi ingatan apa pun pada perilaku yang tidak tepat.

Dalam sebuah laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut Skinner *box*, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya dan lantai yang dapat dialiri listrik.

Karena dorongan lapar *(hunger drive),* tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari *box*, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan ke luar. Secara terjadwal diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus, proses ini disebut *shaping*.

Berdasarkan hasil percobannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan *(reinforcement).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalaui stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu penguatan negatif dan penguatan negatif. Penguatan positif sebagai stimulus, dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku, sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang.

Skinner membagi penguatan menjadi 2 yaitu penguatan positif & penguatan negative. Bentuk –bentuk penguatan positif antara lain :hadiah, permen, kado, makanan, perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol) atau penghargaan. Bentuk –bentuk penguatan negative berupa menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang Beberapa prinsip belajar Skinner:

a. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa ,jika salah dibetulkan jika benar diberi penguat
b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar
c. Materi pelajaran digunakan sistem modul
d. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri
e. Dalam proses pembelajaran tidak digunakan hukuman. Untuk ini lingkungan perlu diubah untuk menghindari adanya hukuman
f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah & hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variable rasio *reinforcer*
g. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ivan Petrovich Pavlov (1849- 1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia mempelopori munculnya proses kondisioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*).

Ivan Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing dimana Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keliuarnya air liur pada anjing. Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing secara otomatis meskipun tanpa latihan. Dalam percobaan ini daging disebut stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*) dank arena air liur yang keluar akibat adanya daging tersebut kelaur secara otomatis maka respon tersebut disebut respon yang tidak dikondisikan (*unconditioned response*).

Kalau daging bisa menimbulkan air liur pada anjing tanpa latihan tidak demikian yang terjadi pada stimulus yang lain misalnya bel. Karena stimulus tersebut tidak menimbulkan respon maka disebut stimulus netral (*neutral stimulus*). Menurut eksperimen Pavlov jika stimulus netral (bel) dipasangkan dengan daging (*unconditioning stimulus*) dan dilakukan secara berulang-ulang maka stimulus netral berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respon anjing seperti ketika ia melihat daging. Proses ini dinamakan *clasical conditioning.* (Baharudin, 2007 ; 58)

Dari eksperimen dengan mengunakan anjing tersebut Pavlov menemukan hukum pengkodisian yaitu ;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemerolehan (*acquisition*) yaitu membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tidak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respon bersyarat atau biasa disebut *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu)

b. Pemadaman (*extinction*) setelah respon terbentuk, maka respon akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan rangsangan yang tidak bersyarat. Kalau rangsangan tersebut diberikan dalam jangka waktu yang lama tanpa ada penguat maka besar kemungkinan respon bersyarat tersebut menurun atau padam.

c. Generalisasi dan dikriminasi dimana respon bersyarat dapat dikenakan pada kejadian lain dengan situasi yang mirip gejala ini disebut *generalisasi stimulus* dan begitu juga sebaliknya dapat juga dilakukan pembedaan atau diskriminasi yang dikondisikan dapat timbul melalui penguatan dan pemadaman.

d. Conditioning tandingan (*counter conditioning*), pada kondtioning jenis ini respon bersyarat yang khusus digantikan respon bersyarat yang lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok dengan respon bersyarat sebelumnya misalnya respon bersyarat berupa perasaan tidak suka diganti dengan respon bersyarat perasaan suka sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

4. kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

a. Kelebihan Teori Behavioristik

1). Model Behavioristik sangat cocok untuk pemerolehan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleks,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga, dan sebagainya.

2). Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

b. Kelemahan Teori Behavioristik

1) Pembelajaran siswa yang berpusat pada guru *(teacher centered learning),* bersifat mekanistik dan hanya berorientasi hasil yang dapat diamati dan diukur. Sehingga kejelian dan kepekaan guru pada situasi dan kondisi belajar sangat penting untuk menerapkan kondisi behavioristik

2) Penerapan metode ini yang salah akan mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah guru melatih dan menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid. Murid dipandang pasif.

3) Murid hanya mendengarkan dengan penjelasan dari guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai belajar yang efektif.

4) Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa.

B. Teori Belajar kognitif

Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, informasi dan aspek kejiwaan lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata lain belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat komplek. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya (Budiningsih, 2004) .

Berbeda dengan teori belajar behavioristik , teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya . Para penganut teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja tetapi belajar merupakan suatu perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak, dengan demikian teori belajar kognitif sering juga disebut *model perceptual* . Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Adapun teori dan tokoh yang termasuk dalam kelompok teori belajar kognitif antara lain :

1. Teori perkembangan kognitif (*Cognitive Development Theory*) Jean Piaget

   Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang makin kompleklah susunan syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya (Budiningsih, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi yaitu apabila individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang dipunyai sedangkan proses adaptasi yaitu suatu proses apabila struktur kognitif yang sudah dimiliki yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima oleh individu tersebut.

Menurut Piaget proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekualibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitifke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekualibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengendalian diri (*equilibration*)

(Piaget, 1977)

Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget terbagi dalam empat tahapan yaitu:

a. Periode Sensori motor (sejak lahir – 1,5 – 2 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini berdasarkan tindakan dan dilakukan langkah demi langkah.
b. Periode Pra Operasional (umur 2-3 tahun sampai 7-8 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembanganya konsep-konsep intuitif
c. Periode operasi yang nyata (umur 7-8 tahun sampai 12-14 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahapi ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang jelas dan logis. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya dengan benda- benda yang bersifat kongkret.

d. Periode operasi formal (umur 11- 14 tahun sampai 18 tahun) ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir kemungkinan.

2. Teori *Conditioning Of Learning*, Robert M. Gagne

Teori ini ditemukan oleh Gagne yang didasarkan atas hasil riset tentang faktor-faktor yang kompleks pada proses belajar manusia. Penelitiannya dimaksudkan untuk menemukan teori pembelajaran yang efektif. Analisanya dimulai dari identifikasi konsep hirarki belajar, yaitu urut-urutan kemampuan yang harus dikuasai oleh pembelajar (peserta didik) agar dapat mempelajari hal-hal yang lebih sulit atau lebih kompleks.

Menurut Gagne belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang komulatif (Gagne, 1968). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal. Belajar menurut Gagne tidak dapat didefinisikan dengan mudah, karena belajar bersifat kompleks.

a. Gagne (1972) mendefinisikan belajar adalah : mekanisme dimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara kompleks. Kompetensi itu meliputi, skill, pengetahuan, attitude (perilaku), dan nilai-nilai yang diperlukan oleh manusia, sehingga belajar adalah hasil dalam berbagai macam tingkah laku yang selanjutnya disebut kapasitas atau outcome. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh siswa dari Stimulus dan lingkungandan proses kognitif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Gagne belajar dapat dikategorikan sebagai berikut (Medsker, 2001) :

Verbal Information (Informasi Verbal)

Belajar informasi verbal merupakan kemampuan yang dinyatakan , seperti membuat label, menyusun fakta-fakta, dan menjelaskan. Kemampuan / unjuk kerja dari hasil belajar, seperti membuat pernyataan, penyusunan frase, atau melaporkan informasi.

b. *Intellectual Skill* (Skil Intelektual)

Kemampuan skil intelektual adalah kemampuan siswa yang dapat menunjukkan kompetensinya sebagai anggota masyarakat seperti; menganalisa berita-berita. Membuat keseimbangan keuangan, menggunakan bahasa untuk mengungkapkan konsep, menggunakan rumus-rumus matematika. Dengan kata lain ia tahu " *Knowing how*"

c. *Attitude* (perilaku)

Attitude (perilaku) merupakan kemampuan yang mempengaruhi pilihan siswa untuk melakukan suatu tindakan. Belajar melalui model ini diperoleh melalui pemodelan atau orang yang ditokohkan, atau orang yang diidolakan.

d. *Cognitive strategy* (strategi kognitif)

Strategi kognitif adalah kemampuan yang mengontrol manajemen belajar siswa mengingat dan berpikir. Cara yang terbaik untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah dengan melatih siswa memecahkan masalah, penelitian dan menerapkan teori-teori untuk memecahkan masalah ril dilapangan. Melalui pendidikan formal diharapkan siswa menjadi *self learner* dan *independent tinker.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konstruktivistik

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Teori konstruktivisme yang terpenting adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswa yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

a. Mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam kontek yang relevan
b. Mengutamakan proses
c. Menanamkan pembelajran dalam konteks pengalaman sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks mengatakan bahwa pengetahuan adalah non-objective, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Fosnot (1999) mengemukakan aaspek-aspek model pembelajaran konstruktivitik sebagai berikut: adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of envieronmet*), dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut oleh J. Piaget memberi makna yaitu adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan baru dalam skema yang telah ada. Proses asimilasi ini berjalan terus. Asimilasi tidak akan menyebabkan perubahan/pergantian skemata melainkan perkembangan skemata. Asimilasi adalah salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan baru perngertian orang itu berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akomodasi, dalam menghadapi rangsangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dipunyai. Pengalaman yang baru itu bias, jadi sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Bagi Piaget adaptasi merupakan suatu kesetimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah ketidaksetimbangan (disequilibrium). Akibat ketidaksetimbangan itu maka tercapailah akomodasi dan struktur kognitif yang ada yang akan mengalami atau munculnya struktur yang baru. Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus menerus tentang keadaan ketidaksetimbangan dan keadaan setimbang (disequilibrium-equilibrium). Tetapi bila terjadi kesetimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya. Oleh karena itu Jean Paige dikenal dengan konstruktivisme individual.

Tingkatan pengetahuan atau pengetahuan berjenjang ini oleh Vygotskian disebutnya sebagai *scaffolding. Scaffolding,* berarti memberikan kepada seorang individu sejumlah besar bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab setelah mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan pembelajar dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri. Vygotsky dikenal dengan konstruktivisme sosial. Vygotsky mengemukakan tiga kategori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian siswa dalam upayanya memecahkan permasalahan, yaitu (1) siswa mencapai keberhasilan dengan baik, (2) siswa mencapai keberhasilan dengan bantuan, (3) siswa gagal meraih keberhasilan. *Scaffolding,* berarti upaya guru untuk membimbing siswa dalam upayanya mencapai keberhasilan. Dorongan guru sangat dibutuhkan agar pencapaian siswa ke jenjang yang lebih tinggi menjadi optimum.

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan memalui adaptasi intelektual dalam konteks social budaya. Proses penyesuaian itu equivalent dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individual yakni melalui proses regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual.

Dua prinsip penting yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah:

a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses penginderaan terhadap tanda (sign) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan
b. *Zona of proximal development*. Pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Sumbangan penting teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosiakultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya. Vygotsky juga yakin bahwa pembelajaran terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas tersebut masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zona of proximal development* mereka. *Zona of proximal development* adalah daerah antar tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Pengetahuan berjenjang tersebut seperti pada skema berikut.

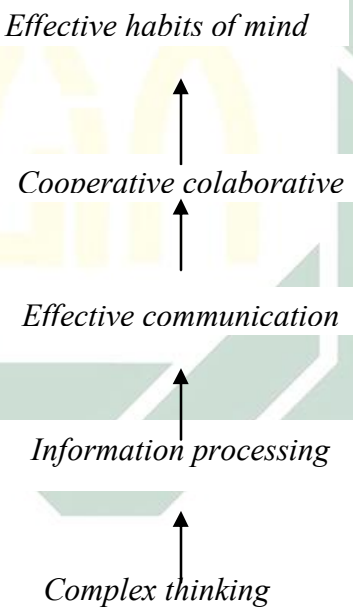

Pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman. Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi.dalam hal ini pebelajar tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki oleh individu lain. Pembelajaran yang sifatnya kooperatif *(cooperative learning*) ini muncul ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar yang diinginka oleh siswa. Pengelolaan kelas menurut *cooperative learning* bertujuan membantu siswa untuk mengembangkan niat dan kiat bekerja sama dan berinteraksi dengna siswa yang lain. Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas yaitu: pengelompokan, semangat kooperatif dan penataan kelas.

Berdasarkan teori J. Peaget dan Vygotsky yang telah dikemukakan di atas maka pembelajaran dapat dirancang didesain model pembelajaran konstruktivis di kelas sebagai berikut (Duffy and Jonassen, 1992) :

Pertama	**Identifikasi *prior knowledge dan miskonsepsi***. Identifikasi awal terhadap gagasan intuitif yang mereka miliki terhadap lingkungannya dijaring untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan akan munculnya miskonsepsi yang menghinggapi struktur kognitif siswa. Identifikasi ini dilakukan dengan tes awal, dan interview.
Kedua	**Penyusunan program pembelajaran**. Program pembelajaran dijabarkan dalam bentuk satuan pelajaran
Ketiga	**Orientasi dan elicitasi**. Situasi pembelajaran yang kondusif dan mengasyikkan sangatlah perlu diciptakan pada awal-awal pembelajaran untuk membangkitkan minat mereka terhadap topik yang akan dibahas. Siswa dituntun agar mereka mau mengemukakan gagasan intuitifnya sebanyak mungkin tentang gejala-gejala fisika yang mereka amati dalam lingkungan hidupnya sehari-hari. pengungkapan gagasan tersebut dapat memalui diskusi, menulis, ilustrasi gambar dan sebagainya. Gagasan-gagasan tersebut kemudian dipertimbangkan bersama. Suasana pembelajaran dibuat santai dan tidak menakutkan agar siswa tidak khawatir dicemooh dan ditertawakan bila gagasan-gagasannya salah. Guru harus menahan diri untuk tidak menghakiminya. Kebenaran akan gagasan siswa akan terjawab dan terungkap dengan sendirinya melalui penalarannya dalam tahap konflik kognitif.
Keempat	**Refleksi**. Dalam tahap ini, berbagai macam gagasan-gagasan yang bersifat miskonsepsi yang muncul pada tahap orientasi dan elicitasi direflesikan dengan miskonsepsi yang telah dijaring pada tahap awal. Miskonsepsi ini diklasifikasi berdasarkan tingkat kesalahan dan kekonsistenannya untuk memudahkan merestrukturisasikannya.
Kelima	**Restrukturisasi ide**; (a) tantangan, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang gejala-gejala yang kemudian dapat diperagakan atau diselidiki dalam praktikum. Mereka diminta untuk meramalkan hasil percobaan dan memberikan alas an untuk mendukung ramalannya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(b) konflik kognitif dan diskusi kelas. Siswa akan dapat melihat sendiri apakah ramalan mereka benar atau salah. Mereka didorong untuk menguji keyakinan dengan melakukan percobaan. Bila ramalan mereka meleset, mereka akan mengalami konflik kognitif dan mulai tidak puas dengan gagasan mereka. Kemudian mereka didorong untuk memikirkan penjelasan paling sederhana yang dapat menerangkan sebanyak mungkin gejala yang telah mereka lihat. Usaha untuk mencari penjelasan ini dilakukan dengan proses konfrontasi melalui diskusi dengan teman atau guru yang pada kapasistasnya sebagai fasilitator dan mediator. (c) membangun ulang kerangka konseptual. Siswa dituntun untuk menemukan sendiri bahwa konsep-konsep yang baru itu memiliki konsistensi internal. Menunjukkan bahwa konsep ilmiah yang baru itu memiliki keunggulan dari gagasan yang lama.
Keenam	**Aplikasi**. Menyakinkan siswa akan manfaat untuk beralih konsepsi dari miskonsepsi menuju konsepsi ilmiah. Menganjurkan mereka untuk menerapkan konsep ilmiahnya tersebut dalam berbagai macam situasi untuk memecahkan masalah yang instruktif dan kemudia menguji penyelesaian secara empiris. Mereka akan mampu membandingkan secara eksplisit miskonsepsi mereka dengan penjelasa secara keilmuan
Ketujuh	**Review** dilakukan untuk meninjau keberhasilan strategi pembelajaran yang telah berlangsung dalam upaya mereduksi miskonsepsi yang muncul pada awal pembelajaran. Revisi terhadap strategi pembelajaran dilakukan bila miskonsepsi yang muncul kembali bersifat sangar resisten. Hal ini penting dilakukan agar miskonsepsi yang resisten tersebut tidak selamanya menghinggapi struktur kognitif, yang pada akhirnya akan bermuara pada kesulitan belajar dan rendahnya prestasi siswa bersangkutan

4. Kelebihan dan Kelemahan

a. Kelebihan teori belajar kognitif

1) Pembelajaran berdasarkan kemampuan struktur kognitif siswa sehingga kemampuan siswa tidak terlalu dipaksakan. Hal demikian sebagai wujud penghargaan bahwa masing-masing siswa memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga pendekatan dalam belajarnya pun harus berbeda-beda

2) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student cente*) yang mengakibatkan dinamisasi kelas yang tinggi, sehingga tidak menimbulkan pembelajaran yang membosankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelemahan teori belajar kognitif

1) Bentuk pendisiplinan yang tidak diambil dari proses stimulus-respon berakibat pada melemahnya disiplin siswa
2) Strategi pembelajaran yang aktif yang dilakukan oleh guru yang tidak mengenal managemen kelas baik akan menimbulkan waktu yang sia-sia dalam proses pembelajaran di kelas

C . Teori Belajar Humanistik

Tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia dan melihat manusia pada aspek filosofis dan psikologisnya. Proses belajar dianggap berhasil jika telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang perilakunya bukan sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah mambantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Para ahli humanistik melihat adanya 2 bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu

Tokoh penting dalam teori belajar humanistik secara teoritik :

1. Arthur Combs (1912- 1999)

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa siswa mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti 2 lingkaran yang terdiri dari lingkaran besar dan kecil yang bertitik pusat :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1. Lingkaran Persepsi
diri dan dunia manusia

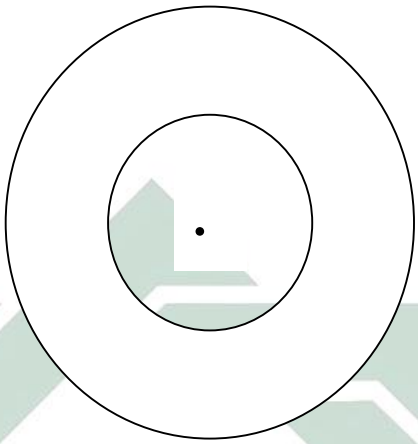

Gambar tersebut memiliki makna bahwa pengalaman manusia bertitik tolak dari gambar titik yang menggambarkan bahwa persepsi diri manusia itu berdasarkan gambaran yang ada dalam benaknya, kemudian dari interaksi manusia dengan sesama dan lingkungannya maka persepsi itu berkembang menjadi lebih besar lagi yang mencitrakan bahwa persepsi itu adalah gambaran dunia nyata yang berada disekitarnya, sehingga oleh Comb digambarkan sebagai lingkaran-lingkaran yang mengelilingi titik pusat. Pemikiran Combs memberikan implikasi terhadap pengakuan potensi siswa, artinya siswa mempunyai potensi sebelum mereka masuk ke dalam ruang kelas, sehingga siswa dalam proses pembelajarannya harus diakui sebagai manusia yang punya potensi.

2. Carl Rogers

Lahir 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, Chicago. Rogers membedakan 2 tipe belajar yaitu kognitif (kebermaknaan)dan experiential (pengalaman atau signifikansi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rogers yang penting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan & pembelajaran, yaitu :

a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal- hal yang tidak ada artinya.
b. Siswa akan mempelajari hal- hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan & ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Dalam buku *Freedom To Learn*, menunjukkan prinsip- prinsip humanistic sebagai berikut :

a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud – maksud sendiri.
c. Belajar yang menyangkut perubahan didalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman- ancaman dari luar semakin kecil.
e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah,pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Belajar diperlancar bilamana siswa melibatkan dalam proses belajar dan ikut tanggung jawab terhadap proses belajar itu.

h. Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya baik perasaan maupun intelek,merupakan cara yang memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara ke dua yang penting.

j. Belajar yang paling berguna secara sosial didalam dunia modern adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuaanya terhadap diri sendiri mengenai proses perubahan itu.

k. Belajar dibawah oleh guru yang fasilitatif yang mempunyai ciri-ciri antara lain Merespon perasaan siswa, Menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, Berdialog dan berdiskusi dengan siswa, Menghargai siswa, Kesesuaian antara perilaku dan perbuatan, Menyesuaikan isi kerangka berfikir siswa (penjelasan untuk memantapkan skebutuhan siswa), dan tersenyum pada siswa.

3. Howard Gardner

Kecerdasan tidak hanya dilihat dari segi linguistik dan logika, ada bermacam-macam kecerdasan lain dan cara-cara mengajar yang berbeda, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara maksimal. Teori *multiple Intelligence* yang dapat menjawab semua itu. Teori tersebut ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang profesor pendidikan di Harvard University, Amerika Serikat (Gardner, 1983). Teori dasarnya adalah ia tidak memandang bahwa kecerdasan manusia berdasarkan skor standar semata, melainkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang.

Teori *Multiple Intelligences* dikembangkan oleh Gardner berdasarkan pandangannya bahwa teori kecerdasan sebelumnya hanya dilihat dari segi linguistik dan logika (Gardner, 1993). Padahal ada banyak orang yang mempunyai kecerdasan selain kedua kecerdasan tersebut. *Multiple Intelligences* adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda yang kongktit maupun yang abstrak.

Ketidakpuasan terhadap hasil tes atau skor yang mencerminkan potensi manusia lama kelamaan banyak yang tidak mengakuinya, hal tersebut termasuk Gardner, ia beralasan bahwa tes IQ yang menghasilkan skor atau nilai hanya mengukur kecerdasan secara sempit yaitu terfokus pada kecerdasan akademis, tes tersebut tidak dapat memperkirakan keberhasilan anak dimasa mendatang, padahal kecedasan anak tidak hanya dapat diukur keceradsan berbahasanya dan logis matematisnya, oleh karena itu tes standar menawarkan informasi prakiraan yang kurang membantu tentang keberhasilan dalam kehidupan. Hal tersebut membuktikan bahwa telah sangat lama masyarakat bersembunyi dibalik tes objektif yang memberikan hasil konsisten yang dapat dipercaya dan mengabaikan fakta bahwa tes ini hanya mengukur sepenggal kecil sebauah gambar.

Alasan kedua Gardner tidak sependapat dengan tes IQ adalah pada saat dilakukan tes kondisi psikologis siswa bermacam-macam, kadang mereka pada saat kondisinya capek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang sakit, kadang jenuh, bahkan kadang bahagia (Kohn, 2005). Kondisi-kondisi tersebut secara signifikan akan mempengaruhi hasil tes IQ siswa, dan belum tentu suatu saat mereka diberikan tes lagi mereka akan mndapatkan skor yang sama pada saat tes pertama dilangsungkan.

Howard Gardner membagi kecerdasan majemuk atau multple intelligent dalam 8 macam kecerdasan. 8 kecerdasan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik berkaitan dengan gerak dan melakukan sesuatu. Anak yang dikategorikan cerdas kinestetik adalah anak yang suka pada kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik, misalnya olahraga, berdansa, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan gerak tubuh.

b. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan ketrampilan seseoarng berintraksi dengan orang lain. Anak yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka biasanya ekstrofet dan berkarakter peka terhadap mood, perasaan, dan motivasi.

c. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan Verbal-Linguistik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan ketrampilan seseorang dalam bekerja dengan kata-kata, bicara, atau menulis. Anak dengan kecerdasan ini mempunyai karakteristik baik dalam membaca, menulis, bercerita, dan menghafa kata-kata atau tanggal kejadian.

d. Kecerdasan Logic-Matematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan Logis-matematis ditandai dengan ketrampilan dalam bekerja dengan logika, abstraksi, berfikir induktif dan deduktif, dan angka-angka. Mereka terampil dalam mengerjakan soal-soal matematika, bermain catur, memprogram komputer, dan kegiatan-kegiatan yang berkiatan logika dan angka yang lainnya. konsep bumi itu bulat.

e. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan Naturalistik ditandai dengan ketrampilan seseorang bekerja dengan alam, memelihara dan menghubungkan informasi kepada sekitarnya tentang alam. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan kedelapan dan penemuan Gardner yang terbaru tentang intelegensi, kecerdasan ini ditemukan pada tahun 1996.

f. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan ketrampilan bekerja dengan motivasi, intuisi, dan kemampuan memahami diri dengan baik.

g. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spatial adalah berkaitan dengan ketrampilan dalam menggambar, melukis, mencorat-coret, menyanyi, membayangkan suatu konsep, membuat kerajinan tangan, mengunjungi berbagai tempat, melakukan permainan konstruktif-kreatif, mengatur, dan merancang.

h. Kecerdasan Musik

Kecerdasan Musik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan irama, bermusik, dan mendengan. Anak dengan kecerdasan ini mereka sangat mudah dalam mengenali dan mengingat nada-nada.

4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Humanistik

a. Kelebihan Teori Belajar Humanistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Sangat menghargai karakteristik dan potensi manusia

2). Siswa mempunyai kebebasan dalam mengembangkan potensi diri tanpa ada tekanan dari pihak manapun

b. Kelemahan Teori Humanistik

1). Karakter manusia tidak akan terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena humanistik menganggap bahwa potensi manusia adalah punya keinginan untuk belajar

2). Apabila tidak diperlakukan pembimbingan dari guru kepada siswanya secara baik, Pembelajaran yang bebas akan menibulkan motivasi yang bebas pula, apalagi siswa yang masih usia sekolah dasar

D. Perbandingan Teori Belajar Behaviorist, Kognitif, dan Humanist

NO	KOMPONEN	BEHAVIOURISME	KOGNITIF	HUMANISME
1	Dasar teori	Manusia pada dasarnya tidak berakhlak baik atau buruk atau berpotensi bertingkah laku baik atau buruk melalui proses belajar	Orang sebagai pemroses informasi yang aktif. Dasar prilaku manusia adalah kognisi atau pengenalan atau pemikiran dan proses interaksi dengan lingkungan. Komponen tersebut berjalan tidak terpotong-potong, tetapi mengalir, bersambung dan menyeluruh.	Belajar adalah memanusiakan manusia dengan memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Manusia berkemampuan belajar secara alami.
2	Prinsip belajar	Pengajaran dilaksanakan secara terprogram/terstruktur. Pola tingkah laku adalah hasil proses belajar dan dapat	Proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan melalui pengenalan, pengamatan dan gestalt. Adanya kesinambungan	Proses pemerolehan informasi baru dan adanya personalisasi informasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dibentuk pola tingkah laku baru melalui proses belajar.	atau adaptasi antara materi pelajaran dengan struktur kognitif siswa.	sampai dapat mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Hukuman dipandang sebagai metode efektif dalam menertibkan siswa.
3	Waktu belajar	Bisa akselerasi (instruksi yang singkat tentang pelajaran yang telah disiapkan disertai simulasi)	Lama (pembelajaran dengan percobaan agar siswa mengenal dan berfikir)	Lama (pembelajaran dengan percobaan oleh masing-masing individu agar berpengalaman)
4	Keberhasilan	Penguatan stimulus – respon. Penguatan positif= pengulangan tingkah laku / kebiasaan. Penguatan negatif = perilaku berkurang/ menghilang	Struktur kognitif, dimana ada penataan pengetahuan dan pengalaman dalam diri individu.	Adanya motivasi. Siswa mau berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku atas kemauan sendiri.
5	Materi	Cocok untuk pemberian materi atau kemampuan yang melibatkan praktek dan pembiasaan, seperti unsur kecepatan, spontanitas, kelenturan, refleksi, daya tahan. Contohnya: olahraga.	Materi diberikan dari konkret ke abstrak dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Cocok untuk pelajaran bahasa (mengarang,menganalisis isi buku), matematika, fisika, kimia atau biologi.	Cocok untuk materi pelajaran yang bersifat pembentukan pribadi, hati nurani, perubahan sikap dan analistis terhadap fenomena sosial.
6.	Siswa	Siswa sebagai pendengar dan penghafal yang	Siswa membangun pemaknanya melalui eksplorasi, manipulasi	*Student centre*, sehingga mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dipandang sebagai cara belajar efektif. Cocok bagi anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan.	dan berpikir. Siswa merupakan subjek yang aktif dalam proses belajar mengajar *(learner oriented)*	siswa peka, berpikir kritis dan memaknai proses pembelajaran secara mandiri namun jika tidak terkontrol dapat menimbulakan sikap egois, melakukan yang diinginkan tanpa batas.
7.	Guru	Guru sebagai sumber materi pelajaran. Guru sebagai center, otoriter, komunikasi berlangsung satu arah.	Guru sebagai fasilitator, mengecek pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya, menyediakan sumber-sumber belajar dan menanyakan pertanyaan yang bersifat terbuka.	Guru tidak bisa memaksakan materi kepada siswa. Guru sebagai pendorong siswa dalam kebebasan berpendapat, bertindak, namun disertai sikap siswa yang tanggung jawab atas perilaku yang ditunjukkan dan resiko atas perbuatan dari proses belajarnya.
8.	Evaluasi	Evaluasi terhadap perilaku apakah tepat / tidak tepat merupakan hasil belajar, jika tidak tepat dihapus atau diganti melalui proses belajar agar menjadi kebiasaan.	Evaluasi terhadap kedalaman, keluasan pemakaian bahasa dan kejelasan, keruntutan berfikir dalam mengemukakan pendapat secara lisan atau tulisan.	Evaluasi oleh pelaku/ siswa sendiri. Hasil dapat diamati dan diukur dari sudut pandang pelaku bukan sudut pandang pengamatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Aplikasi Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Aplikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agam Islam

Dalam teori ini, para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Dalam implementasi model ini guru tidak hanya memberikan ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hirarki dan sederhana sampai pada kompleks. Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapain suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah kegiatan hafalan surat-surat pendek atau praktek melakukan kegiatan tayamum, wudlu, atau haji merupakan beberapa contoh implementasi pembelajaran behaviorisme, karena dibutuhkan proses pembiasaan sebagai salah satu ciri dari model pembelajaran ini. Disamping itu proses pembelajaran tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang harus diulang-ulang agar daya ingat siswa sebagai produk belajar berhasil dicapai. Adapun evaluasinya adalah seberapa hafal mereka terhadap tugas-tugas hahalan ayat atau bacaan-bacaan dalam sholat, apabila masih banyak yang belum dihafal oleh siswa maka butuh pengulangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aplikasi Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hakekat belajar menurut teori kognitif adalah sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan belajar yang berpijak dengan teori ini sudah banyak digunakan dewasa ini antara lain :

a. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
b. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda kongkrit
c. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.
d. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa

Adapun implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari teori belajar kognitif ini adalah ketika pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang perlu diperhatikan adalah kegiatan belajar siswa, apabila kelasnya adalah kelas sekolah dasar maka dibutuhkan pengalaman kongkrit siswa, misalnya menggambarkan bagaimana keindahan surga dan bagaimana panasnya neraka. Hal ini sesuai dengan karakteristik mereka bahwa pengalaman belajar yang mereka butuhkan sesuai dengan usia mereka adalah sesuatu yang kongkrit. Demikian juga kegiatan belajar yang perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan retensi siswa adalah dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan informasi baru yang meraka dapatkan di sekolah, misalnya apa yang akan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapatkan apabila ada anak yang durhaka kepada orang tua atau berbakti kepada orang tua.

3. Aplikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilisator bagi para siswa.Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya dari pada hasil belajar proses pada umumnya:

1. Merumuskan tujuan belajar berdasarkan kemauan atau interest siswa
2. Mengusahakan partisipasi aktif siswa melalui kontak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan kesanggupan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri.
4. Mendorong siswa untuk peka berfikir kritis,memaknai proses pembelajaran secara mandiri.
5. Siswa didorong untuk bebas mengemukakan pendapat memilih pelihannya sendiri,melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari prilaku yang ditunjukan.
6. Guru menerima siswa apa adanya,berusaha memahami jalan pikiran siswa,tidak menilai secara normative tetapi mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas segala resiko perbuatan / proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan siswa untuk maju sesuai dengan kecepatannya.
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran berdasarkan teori humaristik ini cocok diterapkan untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap,dan analisis terhadap fenomena sosial.Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola fikir, prilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma,disiplin atau etika yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id